

TINJAUAN PEMAHAMAN HADIS DAN SUNNAH; ASPEK ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Marhany Malik, Muadilah Hs. Bunganegara

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Marhany.malik@uin-alauddin.ac.id, muadilahsyam@gmail.com

Abstrak;

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqir (pengakuan) atau sifat. Sunnah menurut ulama hadis ialah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, sifat fisik atau perangai (akhlak), dan atau sejarah, baik sebelum diangkat menjadi Rasul. Kata hadis dan sunnah sering kali disamakan atau memiliki makna yang sama, tetapi adapula yang membedakan makna keduanya. Sehingga, sangat diperlukan pemahaman terkait hadis dan sunnah dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian library research (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, mengetahui hadis atau sunnah dari aspek ontologis (pengertian dan sinonim hadis dan sunnah), epistemologis (unsur dan klasifikasi hadis dan sunnah) dan aksiologis (otoritas Nabi Muhammad dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an) tersebut, diharapkan agar nantinya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait hadis atau sunnah Nabi Saw.

Kata Kunci;

Hadis, sunnah, ontologi, epistemologi, aksiologi

Abstrack

Hadith is everything that is based on the Prophet either in the form of words, deeds, taqir (confession) or nature. Sunnah according to hadith scholars is everything that comes from the Prophet. whether in the form of words, deeds, confessions, good qualities, physical characteristics or temperament (morals), and or history, both before being appointed as an Apostle. The words hadith and sunnah are often equated or have the same meaning, but there are also differences between the meanings of the two. Thus, it is necessary to understand the hadith and sunnah in the ontological, epistemological and axiological aspects. The research methods used in this research are qualitative

research and library research methods. The data collection technique carried out by the researcher is data collected from various sources, both from books, journals, and others that are relevant to the research theme. After that, the data that has been collected is then analyzed by the researcher and provides an adequate explanation with the aim of strengthening the results of the study. Thus, knowing the hadith or sunnah from the ontological aspects (understanding and synonyms of hadith and sunnah), epistemological (elements and classifications of hadith and sunnah) and axiological (authority of the Prophet Muhammad and the function of hadith against the Qur'an), it is hoped that later it will not cause errors or misunderstandings related to the hadith or sunnah of the Prophet.

Keywords;

Hadith, Sunnah, ontology, epistemology, axiology

Pendahuluan

Umat Islam mengakui dan meyakini bahwa hadis dan sunnah merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Sehingga, umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berpegang kepada keduanya. Peran al-Qur'an dan hadis pun sangat dibutuhkan, keduanya menjadi sumber yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas ibadah dan muamalah salah satu contoh, yakni terdapat aktivitas yang dijelaskan secara global dalam al-Qur'an dan kemudian dijelaskan secara konseptual dan teknis dalam hadis-hadis Nabi.

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (pengakuan) atau sifat.¹ Sunnah menurut ulama hadis ialah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, sifat fisik atau perangai (akhlak), dan atau sejarah, baik sebelum diangkat menjadi Rasul seperti menyendiri beribadah di dalam gua Hira atau setelahnya.² Kata hadis dan sunnah sering kali disamakan atau memiliki makna yang sama, tetapi adapula yang membedakan makna keduanya.

Hadis atau sunnah bersumber dari Rasulullah Saw. Adapun Rasulullah Saw. diyakini sebagai implementasi ajaran al-Qur'an, karena banyak perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang pantas diikuti seperti cara bergaul dengan orang lain, cara menghadapi persoalan hidup dan lain-lain. Terlepas dari hal demikian, banyak pula yang tidak menerima hadis atau mengingkarinya

¹ Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Cibinong: Kreasi Edukasi, 2016), h.3.

² Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.9.

sebagai sumber hukum Islam, dan hanya menerima al-Qur'an saja sebagai pedoman. Sehingga diperlukan adanya pemahaman-pemahaman yang luas, agar tidak menghasilkan makna yang keliru terhadap posisi hadis sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an.

Dengan demikian, sebelum membahas lebih jauh terkait hadis dan sunnah maka diperlukan pemahaman terkait hadis dan sunnah dalam aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi tersebut. Dengan mengetahui ketiga aspek dalam hadis atau sunnah tersebut, diharapkan agar nantinya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait hadis atau sunnah Nabi Saw.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian *library research* (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian.

I. Tinjauan Ontologis Hadis dan Sunnah

1. Pengertian Hadis dan Sunnah

Hadis menurut bahasa, berarti *al-Jadid* (sesuatu yang baru), *al-khabar* (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Adapun menurut ulama hadis, ada beberapa defenisi antara lain:³

- a. اقوال النبي صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله (Segala perkataan Nabi Saw. perbuatan, dan hal ihwalnya).
- b. كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول وفعل وتقرير وصفه (Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya).
- c. كل ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة (Segala sesuatu yang disandarkan Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya).

Ulama hadis pada umumnya, menyatakan bahwa "Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqirir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau". Kata "segala keadaan beliau" termasuk: sejarah hidup beliau yakni waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul dan sebagainya. Ulama Ushul berpendapat bahwa

³ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Cet.I; Surabaya: al-Muna, 2013), h.2.

hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi yang berkaitan dengan hukum.⁴ Hadis dalam pandangan Syiah, ialah sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'shum* yaitu Nabi Saw. dan imam 12, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dan dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.⁵

Adapun beberapa contoh hadis Nabi yang berupa perkataan, perbuatan, taqir dan sifat/keadaan beliau. *Pertama*, contoh hadis Nabi berupa perkataan/sabda yaitu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَعْ عَالِمًا أَخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه الترمذي)⁶

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq al Hamdani telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari Bapakny dari Abdullah bin 'Amru bin al 'Ash dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga ketika Dia tidak meninggalkan seorang alim (di muka bumi) maka manusia menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, maka mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Tirmidzi)

Kedua, contoh hadis Nabi berupa perbuatan yakni:

حَدَّثَنَا حَسَّانُ الْوَاسِطِيُّ [ص: 47]، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَّالَةَ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَحْرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا، وَإِذَا رَاغَتْ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكَبَ» (رواه البخاري)⁷

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Hassan Al Waasithiy berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mufadhdhal bin Fadhalah dari 'Uqail dari

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 2.

⁵ Lenni Lestari, *Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah*, Jurnal: al-Bukhari Ilmu Hadis 1, Vol.2 (Januari-Juni, 2019), h. 41.

⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz.3 (Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1998M), h. 328.

⁷ Muhammad bin Ismail abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz.2 (Cet.I; t.p: Dar at-Tauq an-Najah, 1422H), h. 46.

Ibnu Syihab dari Anas bin Malik R.A berkata; "Nabi Saw. bila berangkat bepergian sebelum matahari condong, Beliau Saw. mengakhirkan pelaksanaan shalat zhuhur hingga waktu shalat 'Ashar lalu menggabungkan (jama') keduanya. Dan bila berangkat setelah matahari condong, Beliau laksanakan shalat Zhuhur terlebih dahulu kemudian setelah itu berangkat". (HR. Bukhari)

Ketiga, contoh hadis Nabi berupa taqrir (pengakuan) yakni:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَقَالَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟» فَلَمْ يُكَلِّمَهُ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟» فَقَالَ رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ ابْنُ عَمْرَاءَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «كَيْفَ قُلْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضِعَّةٍ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا» (رواه النسائي)⁸

Artinya:

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rifa'ah bin Yahya bin Abdullah bin Rifa'ah bin Rafi' dari paman bapaknya Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' dari Bapaknya dia berkata; "Aku shalat di belakang Rasulullah Saw. Lalu aku bersin dan mengucapkan, 'Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih mubarakan 'alaih kamaa yuhibbu rabbuna wayardhaa (Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta baik dan diberkahi, keberkahan yang sebagaimana dicintai dan diridhai oleh Rabb kami) '. Setelah Rasulullah Saw. selesai dari shalatnya, beliau bertanya: 'Siapa yang berbicara saat shalat? ' Maka tidak ada seorangpun yang berbicara. Lalu beliau Saw. mengulangi untuk kedua kalinya, 'Siapa yang berbicara saat shalat? ' Rifa'ah bin Raff bin Afra' berkata; 'Aku wahai Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya: 'Apa yang kamu ucapkan (dalam shalat)?' la menjawab; 'Aku mengucapkan, 'Alhamdulillah hamdan katsiran thayyibun mubaarakan fih mubaarakan 'alaih kamaa yuhibbu rabbuna wayardhaa (Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta baik dan diberkahi, keberkahan yang sebagaimana dicintai dan diridhai oleh Rabb kami).' Rasulullah Saw. lalu bersabda:

⁸ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasan an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I*, Juz.2 (Cet.II; Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islami, 1986), h. 145.

'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh, lebih dari tiga puluh malaikat berebut untuk membawa naik (bacaan itu) '." (HR. An-Nasa'i)

Keempat, contoh hadis Nabi berupa sifat/keadaan Nabi yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ» (رواه مسلم)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa; Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata; Aku mendengar Al Barra' berkata; "Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek." (HR. Muslim)

Ulama hadis meninjau bahwa pribadi Nabi itu adalah *uswatun hasanah*, sehingga berpendapat bahwa hadis ialah segala apa yang berasal dari Nabi, baik berupa biografinya, akhlaknya, beritanya, perkataan dan perbuatannya, baik yang ada hubungannya dengan hukum atau tidak. Sedangkan ulama ushul meninjau, bahwa pribadi Nabi Saw adalah sebagai pengatur perundang-undangan (disamping al-Qur'an), yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang datang sesudahnya dan menjelaskan kepada umat manusia tentang aturan hidup, sehingga membatasi diri dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan penetapan hukum saja.

Adapun kata Sunnah adalah kata tunggal, dan jamaknya adalah *as-sunan* yang berarti jalan yang dilalui, terpuji atau tidak atau perjalanan. Adapun sunnah secara istilah, maka para ulama berbeda dalam memberikan defenisi tergantung sudut pandang masing-masing.

Menurut Muhammad Mustafa Azami yang mengutip pendapatnya al-Tahawani dalam kitab *Kasysyaf Istilahat al-Funun*, secara bahasa sunnah ialah:¹⁰

الطريقة المعتادة حسنة كانت ام سيئة

"Cara atau Jalan yang biasa ditempuh, baik terpuji maupun tercela"

Adapun pengertian sunnah menurut ahli hadis ialah:

⁹ Muslim bin Hajjaj abu Hasan al-Qusyairi an-Naisabur, *Sahih Muslim*, Juz.4 (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th), h. 1819.

¹⁰ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 4.

مأثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان قبل البعثة أم بعدها.

“Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya”.

Dari defenisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa para ahli hadis membawa masuk semua bentuk kebiasaan Nabi Saw. (baik yang melahirkan hukum syara’ atau tidak) kedalam pengertian sunnah. Sehingga, dipahami bahwa makna sunnah sama dengan hadis.¹¹ Menurut ulama Fiqh Sunnah berarti “Sabda Nabi Muhammad Saw. yang bukan berasal dari al-Qur’an, pekerjaan, atau pun ketetapan”. Adapun menurut ahli fiqh, sunnah berarti:¹²

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرائض ولا الواجب
“Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. yang tidak termasuk hal-hal yang diwajibkan”.

Adapun yang menyebutkan bahwa sunnah menurut ahli Ushul ialah:¹³

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير
 مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي.

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. selain al-Qur’an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir)-nya yang memang layak untuk dijadikan sebagai dalil bagi hukum yang syara’”.

Dari defenisi tersebut, sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. tetapi hanya yang berhubungan dengan hukum syara’, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sehingga, semua yang melekat pada diri Nabi tetapi tidak berhubungan dengan hukum syara’ serta terjadi sebelum diangkat menjadi Rasul, maka tidak termasuk dalam kategori sunnah.

Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah menyebutkan, bahwa sunnah adalah al-Qur’an dan hadis. Sebab, jika al-Qur’an saja maka tidak akan hidup, hidupnya al-Qur’an adalah sunnah. Sedangkan esensi hadis adalah sunnah itu

¹¹ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, (Cet.I; Yogyakarta: Pesantren, 2014), h. 5.

¹² Usman Sya’roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 6.

¹³ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 6.

sendiri, sehingga komposisi sunnah adalah al-Qur'an dan hadis.¹⁴ Abdul Majid Khon menuturkan dalam bukunya, bahwa Sunah dalam arti yang spesifik yaitu perjalanan Nabi dan para sahabat dalam praktik pengamalan al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, bukan dari bahasa Ibrani sebagaimana asumsi sebagian peneliti sebelumnya. Kata sunnah telah ada sejak awal Islam, bahkan telah terkenal dikalangan masyarakat Islam awal sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.¹⁵

Para ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah, keduanya berarti segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat-sifat beliau, dan sifat-sifat itu baik berupa sifat-sifat fisik, moral, maupun perilaku, dan hal tersebut baik sebelum beliau menjadi nabi maupun sesudahnya.¹⁶ Sejalan dengan pemahaman ahli hadis, Ibn Taimiyah pun memhami hadis dan sunnah memiliki makna yang sama, yani semua yang terjadi pada Nabi setelah kenabiannya baik dari segi perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.¹⁷ Adapun para pakar ushul fiqh membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, sunnah adalah perkataan, perbuatan, taqrir yang mempunyai hubungan dengan hukum. sedangkan hadis adalah perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan hukum. Para ahli Ushul Fiqh tidak menganggap sifat-sifat Nabi Saw. sebagai sunnah, melainkan sebagai hadis.¹⁸

2. Sinonim Hadis dan Sunnah

Istilah hadis dan sunnah, seringkali dipahami bahwa memiliki makna yang sama. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa hadis dan sunnah pun terkadang disinonimkan dengan *khobar* dan *atsar*. Istilah hadis, sunnah, *khobar* dan *atsar* memiliki makna yang sama tapi ada pula yang membedakan keempat istilah tersebut. Dengan demikian, perlu diketahui defenisi *khobar* dan *atsar* tersebut sebagai berikut:

a. *Khobar* (الخبر)

¹⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Cet.I; Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 3.

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.11.

¹⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7 (Januari, 2004), h. 33.

¹⁷ Achmad Fageh, *Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel, h. 136.

¹⁸ Ali Mustafa Ya'qub, *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7 (Januari, 2004), h. 33.

Secara bahasa berarti berita yakni: berita dan apa yang biasa dinukil atau diberitakan baik berupa perkataan atau tulisan.¹⁹ Adapun menurut istilah, ulama ahli hadis berpendapat:

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم او غيره

“Apa yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. atau dari yang selainnya”.

Dari segi istilah muhadditsin, *khobar* identik dengan hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfu'*, *mauqf*, dan *maqthu'*) baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat. *Khobar* memiliki cakupan yang lebih umum daripada hadis.²⁰ Dengan demikian, *khobar* mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. dan selainnya (seperti perkataan sahabat dan tabiin). Dalam suatu pendapat menyebutkan bahwa: “semua hadis adalah *khobar*, tetapi tidak semua *khobar* adalah hadis”.

b. *Atsar* (اثر)

Secara bahasa, berarti sisa dari sesuatu. Adapun secara terminologi mencakup 3 hal: 1) apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat., 2) apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in., 3) para pakar fiqhi dari Khurasan menamakan semua hadis mauquf dengan nama *atsar*, sedangkan hadis *marfu'* dengan nama *khobar*.²¹ Sebagian ulama mengatakan bahwa *atsar* lebih umum daripada *khobar*, yaitu *atsar* berlaku bagi segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. maupun dari selainnya, sedangkan *khobar* khusus bagi segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. saja.

II. Tinjauan Epistemologis Hadis dan Sunnah

1. Unsur Hadis

Suatu perkataan dapat disebut hadis ketika memiliki 3 unsur, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, dan memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun definisi sanad, matan dan rawi adalah sebagai berikut:

- Sanad (سند), berasal dari kata yang berarti *mu'tamad* (sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah). Hal demikian disebabkan, karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi kebenarannya. Adapun definisi sanad ialah:

¹⁹ Abdul Mannan ar-Rasikh, *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, (Cet.II; Bekasi; Darul Falah, 2012), h. 89.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet.III; Jakarta: Amzah, 2015), h. 10.

²¹ Abdul Mannan ar-Rasikh, *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, h. 25-26.

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

“silsilah beberapa orang (yang meriwayatkan hadis), yang menghubungkannya kepada matan hadis”.

Adapun silsilah yang dimaksud, ialah susunan atau rangkaian beberapa orang yang meriwayatkan hadis, dari sanad pertama sampai kepada Rasulullah Saw.

- Matan (متن) , secara bahasa berarti tanah yang meninggi. Adapun defenisi terminologi, ialah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها معانية

“ lafaz-lafaz hadis, yang didalamnya mengandung mana-makna tertentu”.

Menurut Ibnu Jama’ah, matan berarti suatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Hal demikian menunjukkan kepada pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan ialah materi atau lafaz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi.

- Rawi, ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengarnya atau diterima dari seseorang (gurunya).²² Adapula yang menyebutkan bahwa poin ketiga dalam unsur hadis adalah mukharrij. Mukharrij menurutnya adalah perawi hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya kedalam sebuah (atau lebih) kitab yang telah disusunnya.²³

2. Klasifikasi Hadis

Secara umum, hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan kualitas dan berdasarkan kuantitas.

- a. Hadis berdasarkan kualitas, yakni hadis shahih, hasan dan dhoif.

Hadis Sahih (حديث صحيح) . Kata Sahih adalah kata bahasa Arab dan diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti benar, sempurna, sah dan sehat. Defenisi hadis sahih secara istilah, para ulama berbeda pendapat. As-Suyuti menyebutkan bahwa “Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak ditemukan kejanggalan juga tida ber’illat”. Ajjaj al-Khatib menyebutkan bahwa “hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dengan periwayatan seorang perawi yang tsiqah dan (berasal) dari orang yang tsiqah pula, mulai dari awal sanad sampai pada akhir sanad dengan tidak ada kejanggalan dan cacat

²² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h.17.

²³ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 31.

didalamnya.²⁴ Dengan demikian, maka hadis sahih ialah yang telah memenuhi syarat dan kriterianya yaitu sanad bersambung, perawinya adil, perawinya dhabith, tidak ada kejanggalan (syadz) dan tidak ada cacat.

Hadis Hasan (حديث حسن). Kata Hasan secara bahasa berarti bagus atau indah, sehingga hadis hasan berarti baik atau bagus. Secara terminology, Ibn Hajar a-Atsqalani mendefenisikannya sebagai “hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ‘illat dan tidak syadz). Adapun hadis hasan yang dikemukakan oleh jumhur muhadditsin, bahwa “hadis yang dinukilkan oleh orang yang adil, (tapi) ta begitu kokoh ingatannya, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat ‘illat serta kejanggalan pada matannya”.²⁵

Hadis dhaif (حديث ضعيف). Kata dhaif secara bahasa berarti lemah. Defenisi hadis dhaif secara istilah, bahwa hadis dhaif adalah hadis yang tidak memiliki salahsatu syara atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hasan. maka ulama berbeda pendapat.²⁶ An-Nawawi menuturkan bahwa “hadis yang didalamnya tidak ditemukan syarat-syarat yang wajib ada dalam hadis sahih dan hasan”. Adapun Ajjaj al-Khatib berpendapat bahwa “hadis dhaif adalah hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat maqbul”.²⁷

b. Hadis berdasarkan kuantitas, yakni hadis mutawatir dan hadis ahad

Hadis Mutawarir (متواتر). Secara bahasa memiliki arti yang sama dengan *mutatabi*, yang artinya beruntun atau beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak. Sedangkan menurut istilah Hasbi ash-Shiddieqy mendefenisikan: “Hadis-Hadis yang diriwayakan oleh segolongan besar yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pula dapat difahamkan, bahwa mereka telah sepakat berdusta. Keadaan itu terus-menerus hingga sampai kepada akhirnya”. Adapun Subhi Shalih mendefenisikan “Mutawair ialah hadis shahih yang sejumlah besar orang menurut akal dan adat mustahil mereka bersepakat berdusta, sejak awal sanad, tengah dan akhirnya”.²⁸ Adapun syarat hadis mutawatir yaitu: diperoleh dari Nabi Saw., Bilangan perawinya yang banyak, dan kesinambungan perawi antara thabaqat masing-masing.

²⁴ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 112.

²⁵ Nurliana Damanik, *Teori Pemahaman Hadis Hasan*, Jurnal Shahih Kewahyuan Islam 2, Vol.2 (Juli-Desember, 201), h. 19-20.

²⁶ Syamsuez Salihima, *Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif*, Jurna: Adabiyah 2, Vol.X (2010), h. 217.

²⁷ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 125-126.

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad*, Jurnal: Suhuf 1, Vol.20 (Mei, 2008), h. 55.

Hadis Ahad (احد). Kata Ahad berasal dari bahasa Arab yang berarti satu. Sedangkan hadis ahad secara istilah ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dimana hadis tersebut bersumber dari Nabi yang menurut periwayatannya tidak sampai kepada hadis mutawatir.

Adapun pembagian hadis ahad yakni: Hadis masyhur (yang diriwayatkan 3orang atau lebih), hadis Aziz (yang diriwayatkan oleh 2orang rawi), dan hadis gharib (hadis yang diriwayatkan oleh 1orang).²⁹

III. Tinjauan Aksiologis Hadis dan Sunnah

1. Otoritas Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kedudukan Nabi Saw. menjadi lebih kuat ketika adanya perintah Allah Swt. agar menaati beliau tanpa syarat dan menjadikan hidup Nabi Saw. sebagai panutan yang sempurna untuk diikuti. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S an-Nisa/4:80 :

النساء\4:80 . مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (80) سورة

Terjemahnya:

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka”. (Q.S an-Nisa/4:80)³⁰

Keberadaan Nabi Saw. tidak sekedar sebagai penyampai ajaran Allah, tetapi ketika beliau masih hidup maka ajaran-ajaran Allah Swt. tercermin dalam kehidupan beliau sehari-hari. Dan ketika beliau telah wafat, maka ajaran Allah Swt. tercermin dalam hadis-hadis yang beliau tinggalkan. Selain itu, Nabi Saw. diyakini sebagai implementasi ajaran al-Qur’an, karena banyak perilaku beliau yang pantas diikuti seperti perkataan, perbuatan, bahkan sifat-sifat atau karakter beliau dalam kehidupan sehari-harinya.³¹

Dengan demikian, otoritas Nabi Muhammad Saw. sangatlah jelas dan tidak terbantahkan. Bahkan Al-Qur’an telah memerintahkan untuk menaati Rasul dan menerima hadis yang disampaikan oleh Rasulullah. Sehingga antara hadis dan al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling terikat dan berhubungan.

²⁹ Abdul Mutualli, *Dikotomi Hadis Ahad-Mutawatir; Menurut Pandangan Ali Mustafa Ya’qub*, Jurnal: Tahdis 2, Vol.9 (2018), h. 208-209.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), h. 122.

³¹ Zulfahmi, *Otoritas Nabi Muhammad Saw. Kajian Atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam*, Jurnal Tahdis 1, Vol.6 (2015), h. 123.

2. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an

Umat Islam meyakini bahwa hadis merupakan sumber hukum setelah al-Qur'an, yang dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Telah dijelaskan dalam dalil-dalil al-Qur'an atau hadis, terkait dengan pengakuan bahwa hadis dan sunnah sebagai sumber hukum. Allah Swt. berfirman dalam Q.S an-Nisa/4:59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)
سورة النساء\4:59.

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulilamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (didunia dan diakhirat)". (Q.S an-Nisa/4:59)³²

Antara al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, memuat ajaran-ajaran yang pada umumnya masih bersifat umum dan global, adapun hadis memiliki fungsi untuk menjelaskan dan memerinci hal-hal yang belum jelas didalam al-Qur'an. Adapun fungsi hadis terhadap al-Qur'an menurut ulama ahlu ra'yi adalah sebagai berikut:³³

1. Bayan Taqrir atau Ta'kid

Yakni sebagai penjelasan untuk mengokohkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. رواه البخاري

Artinya:

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh". (HR. Bukhari)

Hadis diatas merupakan penguat/pengokoh terhadap ayat al-Qur'an yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ... سورة البقرة\2:185.

Terjemahnya:

³² al-Qur'an al-Karim, h. 118.

³³ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 55.

"Bulan ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa diantara kamu hadir (ditempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah., ... ". (Q.S al-Baqarah/2:185)³⁴

2. Bayan Tafsir

Yakni penjelasan/penerang terhadap ayat-ayat yang mujmal (global) dan musytarak (salahsatu lafaz yang mengandung beberapa makna). Hadis Rasulullah Saw. berbunyi:

طَلَّاقُ الْأَمَةِ تَطْلِيقَتَانِ، وَفُرُؤُهَا حَيْضَتَانِ. رواه ابن ماجه³⁵

Artinya:

"Talaknya seorang budak perempuan itu dua kali, dan masa tunggunya adalah dua kali haid." (HR. Ibnu Majah)

Merupakan penjelasan terhadap firman Allah yang mengandung kata-kata musytarak: فُرُؤٌ dalam ayat dibawah ini:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ... سورة البقرة\2: 228.

Terjemahnya:

"Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru' (suci atau haid)., .. ". (Q.S al-Baqarah/2:228)³⁶

Kata-kata فُرُؤٌ dalam ayat tersebut dapat berarti haid dan dapat berarti suci. Dengan hadis tersebut, titik berat 'iddah itu dilihat dari segi haidnya bukan dari segi sucinya.

3. Bayan Tabdil atau Nasakh

Yakni, mengganti suatu hukum atau menasakh (menghapus) suatu hukum. Hadis Rasulullah Saw. berbunyi:

سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَاثٍ. رواه ابى داود³⁷

Artinya:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris." (HR. Abu Daud)

³⁴ al-Qur'an al-Karim, h. 37.

³⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiyani, *Ibnu Majah*, Juz.1 (Faisil 'Isa al-Bab al-Halb: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, t.th), h.672.

³⁶ al-Qur'an al-Karim, h. 48.

³⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amru al-Azdi as-Sijistan, *Abi Daud*, Juz.3 (Beirut: Maktabah Asriyah, t.th), h. 114.

Merupakan pengganti (nasakh) terhadap hukum wasiat yang dikemukakan dalam Firman Allah Swt. yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (سورة البقرة\2:180).

Terjemahnya:

“ Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang diantara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S al-Baqarah/2:180)³⁸

Adapun menurut Mustafa as-Siba'iy menjelaskan, bahwa fungsi hadis/sunnah terhadap al-Qur'an ada 3 macam yaitu:

1. Memperkuat hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang global maupun yang detail.
2. Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, yakni mentaqyidkan yang mutlaq, mentafsirkan yang mujmal dan mentakhshiskan yang 'am.
3. Menetapkan hukum yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan dengan membagi kedalam 3 bagian, sebagai berikut: 1) Tinjauan ontologis terkait hadis dan sunnah, dapat dilihat dari: a) pengertian hadis dan sunnah, yakni Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqrir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”, sedangkan sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. tetapi hanya yang berhubungan dengan hukum syara', baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. b) Sinonim hadis dan sunnah mencakup: *al-Khabar* (berita) dan *atsar*. 2) Tinjauan epistemologis terkait hadis dan sunnah, mencakup didalamnya: a) Unsur Hadis yakni: sanad, matan dan rawi. b) Klasifikasi Hadis yakni: Dari segi kualitas (Hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhoif), dan dari segi kuantitas (Hadis mutawatir dan hadis ahad). 3) Tinjauan aksiologis terkait hadis dan sunnah, mencakup: a) Otoritas Nabi Muhammad Saw. b) Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

³⁸ *al-Qur'an al-Karim*, h. 36.

- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail abu Abdillah. *Sahih Bukhari*, Juz.2 Cet.I; t.p: Dar at-Tauq an-Najah, 1422H.
- Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, Cibinong: Kreasi Edukasi, 2016.
- Al-Qazwiyani, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Ibnu Majah*, Juz.1, Faisil 'Isa al-Bab al-Halb: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, t.th.
- an-Naisabur, Muslim bin Hajjaj abu Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz.4, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th.
- an-Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasan. *Sunan an-Nasa'I*, Juz.2, Cet.II; Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islami, 1986.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*, Cet.I; Surabaya: al-Muna, 2013.
- Ar-Rasikh, Abdul Mannan. *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, Cet.II; Bekasi; Darul Falah, 2012.
- as-Sijistan, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amru al-Azdi. *Abi Daud*, Juz.3, Beirut: Maktabah Asriyah, t.th.
- at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak. *Sunan at-Tirmidzi*, Juz.3, Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1998M.
- Damanik, Nurliana. *Teori Pemahaman Hadis Hasan*, Jurnal Shahih Kewahyuan Islam 2, Vol.2, Juli-Desember, 2019, h. 19-20.
- Fageh, Achmad. *Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel, h. 136.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Cet.I; Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, Cet.III; Jakarta: Amzah, 2015.
- Lestari, Lenni. *Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah*, Jurnal: al-Bukhari Ilmu Hadis 1, Vol.2, Januari-Juni, 2019.
- Mutualli, Abdul. *Dikotomi Hadis Ahad-Mutawatir; Menurut Pandangan Ali Mustafa Ya'qub*, Jurnal: Tahdis 2, Vol.9, 2018, h. 208-209.
- Salihima, Syamsuez. *Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif*, Jurna: Adabiyah 2, Vol.X 2010, h. 217.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7, Januari, 2004, h. 33.
- Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, Cet.I; Yogyakarta: Pesantren, 2014.

Zuhri, Saifuddin. *Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad*, Jurnal: *Suhuf* 1, Vol.20 Mei, 2008, h. 55.

Zulfahmi, *Otoritas Nabi Muhammad Saw. Kajian Atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam*, Jurnal *Tahdis* 1, Vol.6, 2015, h. 123.